

## **Gambaran Resiliensi Pada Saudara Kandung Anak dengan *Autism Spectrum Disorder***

Jazirah Hanan Putri Widhiarto & Iwan Wahyu Widayat\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menggambarkan resiliensi saudara kandung individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik, partisipan terdiri dari dua saudara kandung individu dengan ASD berusia 18–29 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, dianalisis menggunakan analisis studi kasus Stake, dan divalidasi melalui *member checking*. Hasil menunjukkan bahwa partisipan menghadapi tekanan emosional, perubahan peran keluarga, kebutuhan komunikasi dan perilaku saudara, pembagian perhatian keluarga, serta respons sosial. Resiliensi tampak melalui regulasi emosi, strategi interaksi adaptif, pencarian dukungan emosional, dan komitmen mendampingi saudara. Perkembangannya terlihat dari meningkatnya pemahaman, penerimaan, dan pemaknaan positif. Dukungan keluarga dan sosial, nilai religius, tanggung jawab jangka panjang, pilihan hidup, kekhawatiran masa depan, dan stigma sosial memengaruhi proses tersebut. Resiliensi berkembang secara dinamis melalui interaksi kapasitas individu dengan konteks keluarga dan sosial.

**Kata kunci:** resiliensi, saudara kandung, Autism Spectrum Disorder, keluarga

**Abstract.** *This study aimed to describe resilience among siblings of individuals with Autism Spectrum Disorder (ASD) in everyday life. Using qualitative method with an intrinsic case study approach. Participants were two siblings of individuals with ASD aged 18–29 years. Data were collected through semi-structured interviews, analyzed using Stake's case study analysis, and validated through member checking. The findings showed that participants faced emotional pressure, changing family roles, behavioral and communication challenges, unequal family attention, and social responses. Resilience appeared through emotion regulation, adaptive interaction strategies, emotional support seeking, and commitment to accompanying their siblings. Its development was reflected in increased understanding, acceptance, and positive meaning-making. Family and social support, religious values, long-term responsibility, life choices, future concerns, and social stigma influenced this process. Resilience developed dynamically through interactions between individual capacities and family and social contexts.*

**Keywords:** *resilience, siblings, Autism Spectrum Disorder, family*

## PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial serta pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Karakteristik tersebut muncul sejak masa perkembangan awal dan memengaruhi fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari (American Psychiatric Association, 2013). ASD berada dalam suatu spektrum sehingga karakteristik, kemampuan, tingkat kemandirian, dan kebutuhan dukungan setiap individu dapat berbeda. Kondisi tersebut turut memengaruhi orang-orang yang menjalani kehidupan sehari-hari bersama individu dengan ASD, termasuk saudara kandung.

Hubungan saudara kandung merupakan relasi jangka panjang yang melibatkan kedekatan, dukungan, konflik, dan perubahan peran sepanjang kehidupan (Whiteman dkk., 2011; McHale dkk., 2012). Dalam relasi dengan anak yang memiliki ASD, saudara kandung dapat berperan sebagai teman, pendamping, pelindung, dan sumber dukungan. Pada situasi tertentu, mereka juga membantu menjaga, menemani, menenangkan, atau menghadapi perilaku saudara dengan ASD (Harris & Glasberg, 2003; Angell dkk., 2012). Keterlibatan tersebut dapat menumbuhkan kepedulian, empati, tanggung jawab, kedewasaan, dan pemahaman terhadap perbedaan individu. Di sisi lain, saudara kandung anak dengan ASD juga menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mengalami kesulitan memahami perilaku saudara, hambatan komunikasi, konflik, perubahan rutinitas, serta tuntutan untuk mengendalikan respons emosional. Sebagian saudara kandung juga dapat merasa kurang diperhatikan, terabaikan, cemburu, atau kesulitan menyampaikan emosi negatif karena menyadari bahwa saudara dengan ASD membutuhkan perhatian lebih besar (Harris & Glasberg, 2003; Yanti, 2017).

Tekanan lain berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan dan kekhawatiran mengenai masa depan saudara. Ketika memasuki usia remaja dan dewasa, saudara kandung mulai mempertimbangkan kemungkinan mengambil tanggung jawab yang lebih besar saat orang tua tidak lagi mampu mendampingi anak dengan ASD. Tanggung jawab tersebut dapat berkaitan dengan pengasuhan, keselamatan, kebutuhan hidup, serta kemandirian saudara. Kekhawatiran ini juga dapat memengaruhi pendidikan, pekerjaan, hubungan romantis, tempat tinggal, dan pilihan hidup saudara kandung (Leedham dkk., 2020; Watson dkk., 2021). Lingkungan sosial turut membentuk pengalaman saudara kandung. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai ASD dapat memunculkan komentar negatif, stigma, ejekan, atau penolakan. Saudara kandung dapat merasa malu ketika perilaku saudaranya menarik perhatian di tempat umum. Sebagian individu memilih menyembunyikan kondisi saudara, membatasi pertemanan, atau menghindari situasi sosial tertentu (Mokoena & Kern, 2022; Viswanathan dkk., 2022). Kesulitan interaksi, tuntutan keterlibatan, kekhawatiran masa depan, dan stigma sosial dapat menjadi *adversity* yang memengaruhi kondisi psikologis saudara kandung. Respons saudara kandung terhadap *adversity* tidak selalu sama. Sebagian mengalami stres, kecemasan, kelelahan, atau kesulitan menyesuaikan diri. Sebagian lainnya mampu mengelola tekanan, mencari dukungan, memahami kondisi saudara, mempertahankan hubungan, menerima keadaan, dan membangun pemaknaan positif. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman saudara kandung tidak cukup dipahami hanya melalui risiko dan permasalahan psikologis. Pengalaman mereka juga perlu dilihat melalui kekuatan dan kapasitas adaptif yang berkembang ketika menghadapi tekanan.

Penelitian ini menggunakan psikologi positif sebagai perspektif utama. Psikologi positif berfokus pada kekuatan, potensi, karakter positif, dan kondisi yang memungkinkan individu bertahan serta berkembang dalam menghadapi kesulitan (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Psikologi positif digunakan untuk memahami bagaimana mereka menghadapi kesulitan, menyesuaikan diri, mengembangkan kekuatan, menerima pengalaman, dan membangun makna positif dari kehidupan bersama saudara dengan ASD. Dalam perspektif psikologi positif, saudara kandung anak dengan ASD tidak hanya dipandang sebagai individu yang rentan mengalami tekanan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengembangkan regulasi emosi, empati, optimisme, efikasi diri, penerimaan, dan pemaknaan positif. Saudara kandung tetap dapat merasa marah, sedih, lelah, malu, atau cemas. Kehadiran emosi tersebut tidak langsung menunjukkan kegagalan dalam beradaptasi. Proses adaptasi terlihat dari cara individu mengenali tekanan, mengelola respons, mencari dukungan, memahami situasi, dan tetap menjalankan kehidupannya. Sebagai pelengkap, *social model of disability* digunakan untuk memahami bahwa tekanan yang dialami saudara kandung tidak hanya berasal dari kondisi ASD, tetapi juga dari respons lingkungan.

### **Resiliensi pada Saudara Kandung Anak dengan *Austism Spectrum Disorder***

Resiliensi menjadi konsep utama untuk memahami kapasitas adaptif tersebut. Masten (2014) menjelaskan resiliensi sebagai kapasitas untuk melakukan adaptasi positif ketika individu menghadapi tekanan, risiko, atau gangguan terhadap proses perkembangan. Resiliensi tidak dipahami sebagai sifat luar biasa yang hanya dimiliki individu tertentu. Resiliensi berkembang melalui kemampuan yang umum, seperti regulasi diri, pemecahan masalah, hubungan yang suportif, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan akses terhadap sumber daya sosial. Resiliensi juga bersifat dinamis karena berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan dapat berubah sesuai situasi, pengalaman, tahap perkembangan, dan dukungan yang tersedia. Individu dapat menunjukkan penyesuaian yang baik dalam satu situasi, tetapi tetap merasa kewalahan dalam situasi lain. Oleh karena itu, resiliensi tidak berarti individu selalu kuat atau bebas dari emosi negatif. Resiliensi terlihat melalui usaha untuk menghadapi tekanan, mengatur emosi, mencari bantuan, menerima keadaan, dan membangun pemaknaan terhadap pengalaman. Pada saudara kandung anak dengan ASD, resiliensi dapat tampak melalui kemampuan mengelola emosi, memahami perilaku saudara, menyesuaikan cara berkomunikasi, mencari dukungan, serta mempertahankan kehidupan pribadi. Perkembangan resiliensi juga dapat terlihat dari perubahan cara menghadapi saudara, meningkatnya penerimaan, dan munculnya pemaknaan positif. Proses tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, dukungan sosial, nilai religius, tanggung jawab jangka panjang, dan sumber daya yang tersedia.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa saudara kandung anak dengan ASD dapat mengalami stres, kecemasan, depresi, dan kesulitan penyesuaian (Bitsika dkk., 2015; Wolff dkk., 2022). Penelitian lain menemukan bahwa pengalaman tersebut juga dapat mendorong perkembangan empati, tanggung jawab, kedewasaan, penerimaan, dan pemaknaan positif (Harris & Glasberg, 2003; Angell dkk., 2012). Dalam konteks Indonesia, Nurhidayah dkk. (2020) menemukan adanya variasi kualitas hidup pada saudara kandung anak dengan autisme. Sebanyak 51,51 persen partisipan berada dalam kategori kualitas hidup baik, sedangkan 48,48 persen berada dalam kategori buruk. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengukur resiliensi sebagai skor atau menghubungkannya dengan variabel psikologis lain. Pendekatan tersebut belum

menggambarkan secara mendalam bagaimana resiliensi muncul dan berkembang dalam pengalaman sehari-hari. Penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami cara saudara kandung menghadapi tekanan, mengelola emosi, menerima kondisi saudara, mencari dukungan, dan memaknai pengalaman hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan resiliensi pada saudara kandung anak dengan *Autism Spectrum Disorder* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian berfokus pada pengalaman sehari-hari, aspek resiliensi yang tampak, penanda perkembangan resiliensi, serta faktor yang memengaruhi proses tersebut. Pertanyaan utama penelitian ini adalah, "Bagaimana gambaran resiliensi pada saudara kandung anak dengan *Autism Spectrum Disorder* dalam kehidupan sehari-hari?"

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami resiliensi saudara kandung anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif, proses adaptasi, serta pemaknaan individu terhadap pengalaman hidup bersama saudara dengan ASD (Creswell, 2018). Studi kasus intrinsik digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman setiap subjek dalam konteks kehidupan nyata tanpa bertujuan melakukan generalisasi (Stake, 1995).

### *Partisipan*

Partisipan penelitian merupakan saudara kandung dari anak dengan ASD yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan dua partisipan berusia 18–29 tahun yang memiliki saudara dengan diagnosis ASD dari tenaga profesional, memiliki interaksi intens dengan saudara ASD, terlibat dalam kehidupan sehari-hari saudara, mampu mengungkapkan pengalaman secara verbal, serta bersedia mengikuti penelitian. Rentang usia partisipan mengacu pada tahap *emerging adulthood* yang ditandai dengan perkembangan kemandirian, eksplorasi identitas, serta pertimbangan mengenai peran dan tanggung jawab masa depan (Arnett, 2000).

### *Strategi Pengumpulan Data*

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Setiap partisipan mengikuti dua sesi wawancara dengan durasi sekitar 40–60 menit. Wawancara pertama berfokus pada pengalaman kehidupan sehari-hari, dinamika keluarga, tekanan yang dihadapi, dan cara partisipan menyesuaikan diri. Wawancara kedua dilakukan untuk memperdalam dan mengklarifikasi informasi terkait aspek resiliensi, penanda perkembangan resiliensi, serta faktor yang memengaruhinya. Seluruh wawancara direkam atas persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim.

### *Analisis Data*

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus Stake (1995). Peneliti membaca transkrip secara berulang, memberikan kode pada data yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori, serta mengidentifikasi pola pengalaman antar partisipan. Analisis dilakukan melalui *direct interpretation*, *categorical aggregation*,

*pattern identification*, *case description*, dan *case interpretation* untuk memperoleh gambaran mengenai resiliensi saudara kandung anak dengan ASD.

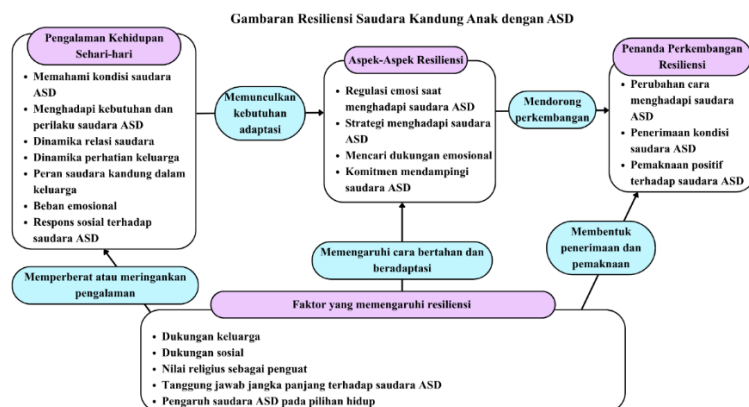
Kredibilitas data dijaga melalui *member checking*. Ringkasan hasil wawancara dikirimkan kepada partisipan untuk diperiksa dan dikonfirmasi kesesuaiannya dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Penelitian juga menerapkan prinsip *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan dalam bagan berikut.

Bagan 1.

*Gambaran Resiliensi Saudara Kandung Anak dengan ASD*



Penelitian melibatkan JJ, laki-laki berusia 24 tahun yang memiliki kakak dengan ASD, dan RL, perempuan berusia 23 tahun yang memiliki adik dengan *Asperger Autism*. JJ pernah tinggal terpisah dari ibu dan kakaknya karena kebutuhan terapi, sedangkan RL banyak terlibat dalam mengarahkan perilaku adiknya dan melindunginya dari penilaian sosial. Keduanya menunjukkan proses memahami, menyesuaikan diri, menerima, dan memaknai pengalaman bersama saudara dengan ASD.

Pemahaman terhadap kondisi saudara berkembang secara bertahap. JJ pernah merasa bingung, kesal, cemburu, dan kurang diperhatikan, sedangkan RL mengalami kebingungan karena adiknya ingin diperlakukan seperti individu pada umumnya meskipun memiliki kebutuhan khusus. JJ menghadapi kebiasaan kakaknya merendam benda yang dianggap kotor, sementara RL menghadapi *stimming* dan kesulitan adiknya memahami situasi sosial. Pengalaman tersebut memunculkan kemarahan, kelelahan, kecemasan, dan tekanan akibat penilaian lingkungan. Resiliensi tampak melalui regulasi emosi, strategi menghadapi saudara, pencarian dukungan emosional, dan komitmen pendampingan. JJ memilih diam, mengambil jarak, dan menunggu situasi tenang, sedangkan RL menggunakan candaan, menahan emosi, atau memberikan teguran tegas. JJ lebih banyak memperoleh dukungan keluarga, sementara RL mencari dukungan dari teman, pasangan, *journaling*, dan individu dengan pengalaman serupa. Keduanya tetap mempertimbangkan kebutuhan saudara dalam rencana masa depan.

Perkembangan resiliensi terlihat dari perubahan cara menghadapi saudara, meningkatnya penerimaan, dan munculnya pemaknaan positif. JJ menjadi lebih sabar

serta memaknai kakaknya sebagai sumber pembelajaran dan motivasi. RL semakin memahami tujuan tindakannya dalam mengarahkan dan melindungi adiknya, serta memaknai pengalaman tersebut sebagai sumber empati dan rasa syukur. Penerimaan tetap disertai rasa kesal, lelah, atau bingung. Resiliensi dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan sosial, nilai religius, tanggung jawab jangka panjang, pilihan hidup, serta respons lingkungan. Dukungan dan nilai religius membantu partisipan merasa dipahami dan membangun pemaknaan positif. Tanggung jawab masa depan menjadi sumber motivasi sekaligus kecemasan, sedangkan stigma sosial memperberat tekanan. Resiliensi JJ lebih menonjol pada regulasi emosi, penerimaan, dan persiapan masa depan. Resiliensi RL lebih terlihat melalui refleksi diri, dukungan emosional, nilai religius, dan usaha menjaga martabat adiknya.

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi saudara kandung anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berkembang melalui pengalaman sehari-hari yang kompleks. Kedua partisipan menghadapi perilaku berulang, *stimming*, kesulitan memahami situasi sosial, serta kebutuhan pendampingan yang berbeda. Pengalaman tersebut memunculkan rasa marah, lelah, bingung, dan cemas, tetapi juga mendorong partisipan mengembangkan cara menghadapi saudara secara lebih adaptif. Temuan ini sejalan dengan Harris dan Glasberg (2003) serta Leedham dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa pengalaman saudara kandung anak dengan ASD memuat tekanan, tanggung jawab, kepedulian, dan kedekatan secara bersamaan. Dalam perspektif psikologi positif, kedua partisipan tidak hanya dipahami sebagai individu yang menghadapi tekanan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kekuatan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan berkembang. Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) menjelaskan bahwa psikologi positif menekankan potensi, karakter positif, dan kondisi yang mendukung individu untuk tetap berfungsi ketika menghadapi kesulitan. Pada penelitian ini, kapasitas tersebut terlihat melalui kemampuan mengelola emosi, menyesuaikan cara berinteraksi, mencari dukungan, menerima kondisi saudara, dan membangun pemaknaan positif. Temuan ini mendukung pandangan Masten (2014) bahwa resiliensi merupakan kapasitas adaptif yang berkembang melalui interaksi antara individu, pengalaman, dan lingkungan.

Regulasi emosi menjadi aspek resiliensi yang paling menonjol. JJ memilih diam, mengambil jarak, atau menunggu situasi lebih tenang ketika merasa marah. RL menahan respons emosional di ruang publik, menggunakan candaan, mengalihkan perhatian, atau meninggalkan situasi sementara. Kedua partisipan tetap mengalami emosi negatif, tetapi berusaha agar emosi tersebut tidak berkembang menjadi konflik. Temuan ini sesuai dengan aspek regulasi emosi dan pengendalian impuls dari Reivich dan Shatté (2002, dalam Hendriani, 2018). Resiliensi tidak ditandai oleh hilangnya rasa marah, lelah, atau cemas, tetapi oleh kemampuan mengelola respons terhadap emosi tersebut. Strategi menghadapi saudara juga menyesuaikan karakteristik masing-masing saudara dengan ASD. JJ lebih sering menggunakan pendekatan perlahan, menunggu keadaan mereda, dan menghindari konfrontasi. RL lebih banyak memberikan teguran tegas, menjelaskan aturan sosial, dan mengoreksi perilaku adiknya. Strategi JJ bertujuan mengurangi konflik, sedangkan strategi RL bertujuan membantu adiknya memahami batas sosial sekaligus melindunginya dari penilaian negatif. Temuan ini sejalan dengan Yanti (2017), yang menemukan penggunaan strategi *coping* berfokus pada masalah pada saudara kandung

anak dengan ASD. Strategi tersebut juga menunjukkan kepedulian terhadap keamanan, hubungan, dan martabat saudara.

Dukungan emosional turut memperkuat proses resiliensi. JJ lebih banyak memperoleh dukungan dari keluarga, sedangkan RL mencari dukungan melalui teman, pasangan, *journaling*, media sosial terbatas, dan individu dengan pengalaman serupa. Dukungan membantu partisipan merasa dipahami sebagai individu serta tidak menanggung tekanan seorang diri. Hal ini mendukung Masten (2014), yang menempatkan hubungan suportif sebagai faktor protektif dalam perkembangan resiliensi. Perbedaan sumber dukungan juga menunjukkan bahwa setiap individu membangun resiliensi melalui sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan dan pengalamannya.

Perkembangan resiliensi terlihat melalui perubahan cara menghadapi saudara, penerimaan, dan pemaknaan positif. JJ yang sebelumnya lebih mudah marah menjadi lebih mampu memahami perilaku kakaknya dan merespons dengan tenang. RL semakin reflektif dalam menilai cara menegur dan melindungi adiknya. Perubahan tersebut mendukung pandangan Luthar dan Cicchetti (2000) bahwa resiliensi merupakan proses dinamis, bukan sifat yang langsung stabil. Penerimaan kedua partisipan juga tidak menghilangkan rasa lelah, kesal, atau bingung. Penerimaan lebih terlihat melalui kesediaan menghadapi kondisi saudara tanpa menyangkal realitas yang ada. Pemaknaan positif menjadi penanda penting dalam perkembangan resiliensi. JJ memaknai kakaknya sebagai sumber pembelajaran, kedewasaan, dan motivasi untuk mempersiapkan masa depan. RL memaknai adiknya sebagai sumber empati, rasa syukur, dan penguat moral. Dalam perspektif psikologi positif, pemaknaan tersebut menunjukkan kemampuan menemukan nilai dan pembelajaran dari pengalaman yang menekan. Temuan ini memperkuat penelitian Harris dan Glasberg (2003) serta Angell dkk. (2012), yang menunjukkan bahwa pengalaman hidup bersama saudara dengan ASD dapat membentuk empati, tanggung jawab, dan kedewasaan. Pemaknaan positif tidak menghapus tekanan, tetapi membantu partisipan melihat pengalaman tersebut sebagai bagian dari pertumbuhan diri.

Nilai religius dan tanggung jawab jangka panjang juga memengaruhi resiliensi. JJ memandang keberadaan kakaknya sebagai rezeki dan menjadikannya motivasi untuk membangun kondisi ekonomi yang lebih baik. RL menggunakan rasa syukur dan keyakinan kepada Allah untuk memahami pengalaman bersama adiknya. Nilai religius memberi kerangka pemaknaan tanpa menghilangkan tekanan yang dirasakan. Sementara itu, tanggung jawab masa depan menjadi sumber motivasi sekaligus kecemasan. JJ mempersiapkan kestabilan ekonomi untuk mendukung kakaknya, sedangkan RL menyadari bahwa kebutuhan adiknya akan memengaruhi relasi dan keputusan hidupnya. Temuan tersebut sejalan dengan Johnson dan Van Rensselaer (2008), yang menjelaskan bahwa kebutuhan individu dengan ASD dapat berlanjut hingga dewasa dan memerlukan perencanaan mengenai kemandirian, tempat tinggal, serta dukungan masa depan. Respons lingkungan turut membentuk proses adaptasi partisipan. JJ beberapa kali perlu menjelaskan kondisi kakaknya kepada orang lain, sedangkan RL berusaha melindungi adiknya dari penilaian negatif di ruang publik. Melalui *social model of disability*, tekanan tersebut tidak hanya dipahami sebagai akibat kondisi ASD, tetapi juga sebagai akibat stigma dan kurangnya penyesuaian lingkungan (Oliver, 2009). Perspektif ini menjadi pelengkap bagi psikologi positif dengan menjelaskan bahwa resiliensi tidak hanya bergantung pada kekuatan personal, tetapi juga pada dukungan dan penerimaan sosial.

Secara keseluruhan, resiliensi JJ lebih menonjol melalui regulasi emosi, penerimaan terbuka, pemaknaan positif, dan persiapan ekonomi bagi masa depan kakaknya. Resiliensi RL lebih tampak melalui refleksi diri, pencarian dukungan emosional, nilai religius, serta usaha menjaga martabat adiknya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi berkembang sesuai pengalaman, tekanan, relasi, dan sumber daya setiap individu. Resiliensi dalam penelitian ini bukan kondisi selalu kuat atau selalu tenang, melainkan proses berkelanjutan untuk menghadapi tekanan, menyesuaikan diri, menerima kondisi saudara, dan membangun makna positif dari pengalaman hidup bersama saudara dengan ASD.

### SIMPULAN

Resiliensi saudara kandung anak dengan *Autism Spectrum Disorder* merupakan proses adaptasi dinamis melalui pengelolaan emosi, strategi menghadapi saudara, dukungan, penerimaan, dan pemaknaan positif, yang dipengaruhi oleh kondisi personal, keluarga, sosial, nilai religius, serta tanggung jawab jangka panjang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Iwan Wahyu Widayat, M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Jazirah Hanan Putri Widhiarto tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Angell, M. E., Meadan, H., & Stoner, J. B. (2012). Experiences of siblings of individuals with *Autism Spectrum Disorders*. *Autism Research and Treatment*, 2012, Article 949586. <https://doi.org/10.1155/2012/949586>
- Artanti, M. D., & Wulandari, P. Y. (2022). Gambaran sibling relationship pada remaja awal yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autisme (GSA). *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.361>
- Begum, R., & Mamin, F. A. (2019). Impact of *Autism Spectrum Disorder* on family. *Autism Open Access*, 9(4), Article 244. <https://doi.org/10.35248/2165-7890.19.09.244>

- Bitsika, V., Sharpley, C. F., & Mailli, R. (2015). The influence of gender, age, psychological resilience and family interaction factors upon anxiety and depression in non-Autism Spectrum Disorder siblings of children with an Autism Spectrum Disorder. *British Journal of Guidance & Counselling*, 43(2), 216–228. <https://doi.org/10.1080/03069885.2014.950944>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Harris, S. L., & Glasberg, B. A. (2003). *Siblings of children with autism: A guide for families* (2nd ed.). Woodbine House.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar*. Kencana.
- Johnson, J., & Van Rensselaer, A. (Eds.). (2008). *Families of adults with autism: Stories and advice for the next generation*. Jessica Kingsley Publishers.
- Leedham, A. T., Thompson, A. R., & Freeth, M. (2020). A thematic synthesis of siblings' lived experiences of autism: Distress, responsibilities, compassion and connection. *Research in Developmental Disabilities*, 97, Article 103547. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.103547>
- Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). The construct of resilience: Implications for interventions and social policies. *Development and Psychopathology*, 12(4), 857–885. <https://doi.org/10.1017/S0954579400004156>
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. The Guilford Press.
- McHale, S. M., Updegraff, K. A., & Whiteman, S. D. (2012). Sibling relationships and influences in childhood and adolescence. *Journal of Marriage and Family*, 74(5), 913–930. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.01011.x>
- Mokoena, N. M., & Kern, A. K. (2022). Experiences of siblings to children with autism spectrum disorder. *Frontiers in Psychiatry*, 13, Article 959117. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.959117>
- Nurhidayah, I., Hendrawati, S., & Anggia, Y. (2020). Kualitas hidup sibling anak dengan autis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 661–671. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1033>
- Oliver, M. (2009). *Understanding disability: From theory to practice* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Seligman, M., & Darling, R. B. (2009). *Ordinary families, special children: A systems approach to childhood disability*. The Guilford Press.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Viswanathan, P., Kishore, M. T., & Seshadri, S. P. (2022). Lived experiences of siblings of individuals with autism spectrum disorder in India: An interpretative phenomenological analysis. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 44(1), 45–52. <https://doi.org/10.1177/02537176211029111>
- Watson, L., Hanna, P., & Jones, C. J. (2021). A systematic review of the experience of being a sibling of a child with an Autism Spectrum Disorder. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 26(3), 734–749. <https://doi.org/10.1177/13591045211007921>

- 
- Whiteman, S. D., McHale, S. M., & Soli, A. (2011). Theoretical perspectives on sibling relationships. *Journal of Family Theory & Review*, 3(2), 124–139. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2011.00087.x>
- Wolff, B., Magiati, I., Roberts, R., Pellicano, E., & Glasson, E. J. (2022). Risk and resilience factors impacting the mental health and wellbeing of siblings of individuals with neurodevelopmental conditions: A mixed methods systematic review. *Clinical Psychology Review*, 98, Article 102217. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2022.102217>
- Yanti, R. D. (2017). Studi fenomenologi pengalaman coping remaja yang memiliki saudara kandung dengan autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Padang. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 6(1), 17–25.